

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA NELAYAN DI TPI UNIT II JUWANA PATI JAWA TENGAH

Siti Mas'udah, Sri Setyowati

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Introduction: *The case of HIV AIDS every year has increased. This is supported by the development of globalization resulting in social changes and lifestyles, including risky behaviors such as sexual intercourse with multiple partners, premarital sex, and drug abuse. Such lifestyle endangers reproductive health, especially the possibility of transmission of sexually transmitted diseases including HIV (Human Immunodeficiency Virus) AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) in couples.*

Objective: *To know the relation of knowledge level about HIV AIDS with premarital sexual behavior to fishermen in TPI Unit II Juwana Pati Central Java*

Method: *The type of quantitative research design used is descriptive correlational. Population Penelitian Population in this research is the fisherman in TPI Unit II as many as 251 fishermen. The sample of research using non-probability sampling technique that is accidental sampling, as many as 72 respondents, with error rate 10% of the total population. This research was conducted at TPI Unit II of Juwana Central Java. Data were collected using a knowledge-level questionnaire on HIV AIDS and pre-marital sexual behavior. To test hypothesis using test analysis using Kendall Tau*

Results: *Based on Kendall's Tau correlation test results showed a relationship between HIV AIDS knowledge level and premarital sexual behavior on fishermen in TPI Unit II Juwana Pati Central Java because it has a coefficient of 0.452 with a significance value of 0.000. This shows that $p < 0.1$*

Conclusion: *There is a significant relationship between HIV AIDS knowledge level and premarital sexual behavior of fishermen in TPI Unit II Juwana Pati Central Java*

Keywords: *Fishermen, Level of knowledge about HIV AIDS, Premarital Sexual Behavior*

PENDAHULUAN

Kasus HIV AIDS setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan perkembangan globalisasi yang mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup, termasuk perilaku berisiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seks pranikah, serta penyalahgunaan narkoba. Gaya hidup seperti ini membahayakan kesehatan reproduksi terutama kemungkinan terjadinya penularan penyakit menular seksual termasuk HIV (Human Immunodeficiency Virus) AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) pada pasangan (Kemenkes RI, 2013). HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah sejenis virus yang menyerang/ menginfeksi sel darah putih

yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Infodatin, 2014).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun (Infodatin, 2014).

Jumlah nelayan perikanan tangkap di Indonesia pada tahun 2012 untuk perikanan laut 2.271.423 jiwa dan perikanan perairan umum 470.520 jiwa. Jadi total nelayan perikanan tangkap di Indonesia adalah 2.741.943 jiwa (Statistik Perikanan Tangkap, KKP, 2014). Jumlah nelayan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 ±203.000 nelayan (Harmadi, 2014).

Di Indonesia HIV AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Berbagai upaya penanggulangan sudah dilakukan oleh pemerintah bekerjasama dengan berbagai lembaga di dalam negeri dan luar negeri. Perkembangan kasus HIV dari tahun ke tahun sejak pertama kali dilaporkan pada tahun (1987) semakin meningkat. Sedangkan kasus AIDS menunjukkan kecenderungan meningkat secara lambat bahkan sejak tahun 2012 jumlah kasus AIDS mulai turun (Kemenkes RI, 2015).

Hasil survei surveilans perilaku 2004 memperlihatkan bahwa pelaut dan nelayan serta pekerja pelabuhan lain, dapat dikatakan termasuk pekerja yang sering berpindah tempat atau bergerak (*mobile population*) disebabkan sifat pekerjaannya dan rawan HIV AIDS karena perilaku seksualnya. Ada mitos bahwa pelaut banyak memiliki pasangan merupakan sebuah persepsi yang berkembang dalam masyarakat. Tidak

terlepas bagi remaja yang berprofesi sebagai buruh kapal, mereka juga menerima dampak yang sama. Mereka beranggapan bahwa sebagian besar orang yang bekerja di pelabuhan juga memiliki pasangan yang lebih dari satu. Sifat remaja yang ingin coba-coba menjadi sasaran yang rentan untuk tertular HIV AIDS dari perilaku seksual yang dilakukannya. Perilaku seksual yang dilakukan dapat ditimbulkan karena untuk mengurangi stress berkepanjangan akibat pekerjaan, maka mereka membutuhkan hiburan untuk mengusir kesepian dan rasa bosan apalagi menganggap bahwa hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan penilitian yang dilakukan oleh (Prawestri dkk, 2013) berjudul pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pranikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Hasil dari penelitiannya tersebut terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Dadun (2011) yang berjudul perilaku seks tak aman pekerja berpindah di pantai utara Jawa dan Sumatra Utara tahun 2007 mendapatkan hasil bahwa hampir separuh responden dengan jumlah total 825 responden mengaku pernah berhubungan seks ekstra marital, namun kurang dari 20% memakai kondom saat terakhir. Seks tanpa kondom tersebut dilakukan dengan bukan pasangan tetap seperti penjaja seks, pacar dan kenalan. Akses memperoleh kondom atau penanganan PMS yang adekuat masih terbatas. Unit pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau masih sangat sedikit. Informasi tentang PMS dan HIV AIDS diakui terbanyak diperoleh dari televisi (Dadun, 2011).

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah pada 2016, diketahui bahwa terdapat 3.420 orang nelayan dan 427 nelayan yang belum menikah. Hasil wawancara mengenai pengetahuan HIV AIDS pada sepuluh nelayan, terdapat enam nelayan yang belum mengerti tentang apa itu HIV AIDS. Sedangkan empat nelayan sudah mengenal HIV AIDS tetapi belum mengetahui secara keseluruhan apa itu HIV AIDS. Sedangkan untuk wawancara perilaku seksual pranikah dengan sepuluh nelayan mereka menyatakan bahwa di saat berlayar mereka sering menonton film-film porno dengan alasan untuk menghilangkan stress dan tujuh dari mereka pernah mengajak pacar/teman wanitanya untuk melakukan hubungan seksual tetapi di tolak oleh pasangannya sehingga ia hanya melakukan ciuman saja. Satu diantara mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual dan dua lainnya meraka melakukan ciuman yang kadang sampai meraba-raba bagian intim pasangannya seperti bagian payudara dan alat kelamin.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dikarenakan penyakit menular Seksual (HIV AIDS) dapat berakibat fatal terhadap kesehatan generasi penerus bangsa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif desain yang digunakan adalah *deskriptif correlation*. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di TPI Unit II sebanyak 251 nelayan. Sampel penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *accidental sampling*, sebanyak 72 responden, dengan tingkat

kesalahan 10 % dari jumlah populasi. Penelitian ini dilaksanakan di TPI Unit II Juwana Jawa Tengah. Data diambil dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS dan perilaku seksual pra nikah. Untuk mengunguji hipotesa menggunakan uji analisis *Kendall Tau*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan di TPI Unit II Juwana, dengan jumlah 72 Responden yang akan dijelaskan dengan menggunakan tabel berdasarkan karakteristik responden menurut usia dan pendidikan terakhir.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan Terakhir

No	Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Usia (Tahun)		
	a. 16-20	16	22,2
	b. 21-25	41	56,9
	c. 26-30	15	20,9
2	Pendidikan Terakhir	10	13,9
	a. SD	26	36,1
	b. SMP	36	50,0
	c. SMA		
	Total	72	100

Berdasarkan Tabel 1 dari data karakteristik untuk usia dari 72 responden data terbanyak adalah usia 21-25 tahun sebanyak 41 responden (56,9%) dan data terendah usia 16-20 tahun sebanyak 16 responden (22,2%).

Pendidikan terakhir yang pernah diampu oleh responden di dapat hasil bahwa responden paling dominan pendidikan terakhir adalah SMA yaitu sebanyak 36 responden (50,0%) dan

data terendah terletak pada pada responden yang pendidikan terakhirnya SMP sebanyak (36,1%).

2. Distribusi Tingkat Pengetahuan HIV AIDS TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Tingkat pengetahuan HIV AIDS nelayan di dapat dengan menyebar kuesioner tingkat pengetahuan HIV AIDS pada responden dan didapatkan hasil perincian sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan HIV AIDS di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

No	Tingkat Pengetahuan HIV AIDS	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	21	29,2
2	Cukup	32	44,4
3	Kurang	19	26,4
	Total	72	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling dominan tingkat pengetahuannya dalam jumlah sedang yaitu 32 responden (44,4%) dan data terendah terdapat 19 responden (26,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

3. Distribusi Perilaku Seksual Pranikah di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Perilaku seksual pranikah didapatkan dengan menyebar kuesioner perilaku seksual pranikah pada responden dan didapatkan hasil:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

No	Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi	13	18,1
2	Sedang	43	59,7
3	Rendah	16	22,2
	Total	72	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan perilaku seksual pranikah sedang yaitu berjumlah 43 responden (59,7%) dan yang terendah adalah perilaku seksual pranikah tinggi berjumlah 13 responden (18,1%).

4. Tabulasi Silang Antara Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan HIV AIDS

dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Kendall Tau*. Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan HIV AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah yang diolah dengan menggunakan software SPSS version 16.0 for windows dapat disimpulkan dalam bentuk tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Tingkat pengetahuan HIV AIDS	Perilaku seksual pranikah						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	0	0	9	12,5	12	16,7	21	29,2
Cukup	7	9,7	21	29,2	4	5,6	32	44,4
Kurang	6	8,3	13	18,1	0	0	19	26,4
Total	13	18,1	43	59,7	16	22,2	72	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan HIV AIDS baik cenderung memiliki perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 12 responden (16.7%), responden dengan tingkat pengetahuan HIV AIDS cukup cenderung memiliki perilaku seksual pranikah sedang sebanyak 21 responden (29.2%), dan responden dengan tingkat pengetahuan HIV AIDS kurang memiliki perilaku seksual sedang sebanyak 13 responden (18.1%).

5. Distribusi Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Analisa hubungan antara tingkat pengetahuan HIV AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah adalah seperti pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisa Bivariat *Kendall's Tau* Berdasarkan Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Nelayan di TPI Unit II Juwana Pati JawaTengah

<i>Kendall's Tau</i>		Tingkat Pengetahuan HIV AIDS	Perilaku Seksual Pranikah
Tingkat Pengetahuan HIV AIDS	<i>Correlation</i>	1.000	-0.452**
	<i>Coefficient</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.000
Perilaku Seksual Pranikah	<i>N</i>	72	72
	<i>Correlation</i>	-0.456**	1.000
	<i>Coefficient</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	
	<i>N</i>	72	72

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Kendall's Tau* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan HIV AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah karena memiliki Koefisien 0.452 dengan nilai signifikasinya 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,1$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan HIV AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah, artinya bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik perilaku seksual pranikah, demikian juga sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin kurang juga perilaku seksual pranikahnya. Perilaku seksual pranikah yang baik disini adalah perilaku sek pranikah yang sesuai dengan norma dan etika, atau tidak melakukan penyimpangan perilaku seksual sebelum nikah.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan HIV AIDS di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Dari hasil penilitian di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah dilihat pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa responden terbanyak dengan tingkat pengetahuannya dalam jumlah cukup yaitu 32 responden (44,4%) dan data terendah terdapat 19 responden (26,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Tingkat pengetahuan HIV/AIDS adalah segala informasi yang diketahui, dipahami, dan di analisa oleh nelayan mengenai HIV/AIDS meliputi pengertian, stadium HIV, dinamika penularan HIV, media penularan, triad epidemiologi, tanda dan gejala, pencegahan dan pengobatan.

Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia, responden terbanyak adalah usia 21-25 tahun sebanyak 41 responden (56,9%) dan data terendah usia 16-20 tahun sebanyak 16 responden (22,2%). Individu yang berusia remaja hingga dewasa banyak memiliki hubungan sosial dengan orang lain dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka memiliki banyak kesempatan dalam bertukar fikiran dan berbagi pengetahuan, oleh karena itu semakin

banyak pengetahuan yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1998) dalam Wawan dkk (2011) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin pula berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik dan akan lebih matang dalam berfikir dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta tentang hubungan pengetahuan tentang HIV AIDS dengan perilaku pencegahan berisiko HIV AIDS pada pasien rawat jalan, penelitian ini menyatakan bahwa kelompok usia dewasa (21-30 tahun) sebanyak 26 orang (53,1%) mereka lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk melaksanakan aktivitas sehingga dengan kondisi lingkungan yang baik maka dapat menjadi faktor pendukung mendapatkan pengetahuan yang lebih.

Selain itu dilihat dari pendidikan terakhir responden mayoritas responden memiliki pendidikan terakhirnya adalah SMA yaitu sebanyak 36 responden (50,0%) dan data terendah terletak pada responden yang pendidikan terakhirnya SMP sebanyak (36,1%). Menurut Nursalam (2003) dalam Wawan dkk (2011) semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) menyatakan bahwa pasien yang berpendidikan rendah masih mempunyai pengetahuan atau kesadaran yang kurang dibandingkan dengan pasien yang pendidikannya tinggi. Masa pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA berarti menunjukkan bahwa responden telah memperoleh banyak pengetahuan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini (2012) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan paparan peneliti dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan HIV AIDS sebagian besar masuk dalam kategori cukup. Hal ini memberikan pembuktian bahwa usia dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan HIV AIDS pada nelayan.

2. Perilaku Seksual Pranikah di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Dari hasil penelitian di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah dilihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan perilaku seksual pranikah sedang yaitu berjumlah 43 responden (59,7%) dan yang terendah adalah perilaku seksual pranikah tinggi berjumlah 13 responden (18,1%).

Seperti yang dikemukakan oleh Yuliantini (2012) bahwa perkembangan globalisasi mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup seseorang saat ini terutama di daerah perkotaan. Seseorang dapat memiliki perilaku yang baik karena mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas dan pengaruhnya, memiliki pemahaman yang baik dan kesadaran terhadap masa depan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Widowati (2009) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang munculnya didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku seks pranikah pada remaja adalah

segala sesuatu tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum ataupun agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia, responden terbanyak adalah usia 21-25 tahun sebanyak 41 responden (56,9%) dan data terendah usia 16-20 tahun sebanyak 16 responden (22,2%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heralita (2011) mengenai hubungan pengetahuan akan AIDS dan perilaku seks pranikah pada mahasiswa menyatakan bahwa semakin tinggi usia mahasiswa semakin permisif perilaku seks pranikah yang dilakukan.

Selain itu dilihat dari pendidikan terakhir responden mayoritas responden memiliki pendidikan terakhirnya adalah SMA yaitu sebanyak 36 responden (50,0%) dan data terendah terletak pada responden yang pendidikan terakhirnya SMP sebanyak (36,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaroh dkk (2016) yang berjudul hubungan faktor internal dan eksternal perilaku seksual pranikah, menyatakan bahwa remaja yang berpendidikan kategori tingkat dasar maupun tingkat tinggi sebagian besar telah melakukan seks pranikah dengan proporsi lebih banyak pada tingkat pendidikan tinggi (86,4%).

Berdasarkan paparan peneliti dan dilihat dari penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Hal ini terjadi karena

dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan terakhir.

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan HIV AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah dengan koefisien korelasi -0.452 dengan nilai signifikasinya $0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik perilaku seksual pranikah, demikian juga sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin kurang juga perilaku seksual pranikahnya.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan seseorang merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang.

Menurut Amrillah (2006) dalam, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah menurut Santrock dalam Widowati (2009) menyatakan bahwa faktor pribadi/kognitif, perilaku dan faktor lingkungan

dapat berinteraksi secara timbal balik. Dengan demikian lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Menurut Suryoputro dalam Widowati (2009), faktor yang berpengaruh pada perilaku antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, *lokus control*, kegiatan sosial, *self efficacy* dan variabel demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas, suku, dan perkawinan). Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawestri dkk (2013) dengan judul hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Godong, hasil penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Digunakan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai r sebesar -0,535 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada siswa di SMA Negeri 1 Godong.

Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heralita dkk (2011) dengan judul hubungan pengetahuan akan AIDS dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan akan AIDS dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa dengan nilai ($r = 0,285$; $p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan akan AIDS dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Sofa M (2015)

yang berjudul peranan pengetahuan, keyakinan dan sikap mengenai HIV-AIDS terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Bungo Tahun 2013, hasil dalam penelitian ini memperlihatkan responden yang memiliki perilaku seksual berat lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki pengetahuan kurang (7.5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (0.8%). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Bungo.

Berdasarkan paparan peneliti dan di bandingkan dengan penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan HIV AIDS dalam kategori jumlah sedang dan perilaku seksual pranikah remaja dalam kategori kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor-faktor diatas sebagai salah satu penyebabnya. Misalnya dengan latar belakang pendidikan yang kurang dari nelayan, apabila nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan membuat pengetahuannya rendah atau kurang baik dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pengetahuannya. Seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah sebagian perilaku yang ditunjukkan akan rendah pula dan orang yang berpendidikan tinggi lebih mampu menunjukkan perilaku yang baik daripada orang yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang ada maka semakin baik perilaku yang dilakukan dan sebaliknya apabila semakin kurang tingkat pengetahuan yang ada maka perilaku seksualnya semakin buruk juga.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diharapkan para nelayan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks pranikah agar terhindar dari penyakit HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, Siti. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem dan Daya Saing*. Yogyakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dadun, Suparno, Ismail, Setiawan dan Prasetyo. 2011. *Perilaku Seks Tidak Aman Pekerja Berpindah di Pantai utara Jawa dan Sumatra Utara Tahun 2007*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Vol. 1, No. 2.

Departemen Kesehatan RI. 2010. *Analisis Kecenderungan Perilaku Berisiko Terhadap HIV di Indonesia (Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku Tahun 2007)*. Dilihat 21 Mei 2016 pada pukul 22.29 WIB.

Hamadi, 2014. *Nelayan Kita*. Kompas.com. Dilihat 21 Januari 2016 pada pukul 21.34 WIB. http://googleweblight.com/?lite_url=http://nasional.kompas.com/read/2014/11/19/21243231/Nelayan.Kita&ei=ICoWaXDz&lc=id-ID&s=1&m=287&host=www.google.co.id&ts=14863004801&sig=AJsQQ1DmTrcC0Say2Pol_HG8JY_ZCDCiM4g

Heralita, Ristiya dkk. 2011. *Pengetahuan akan AIDS dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Vol. 4 Oktober 2011 ISSN: 1858-2559

Infodatin. 2014. *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Dilihat 09 Maret 2016 pada pukul 15.37 WIB. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Estimasi dan Proyeksi HIV AIDS di Indonesia tahun 2011-2016*. Dilihat 21 Februari 2016 pada pukul 18.23 WIB. <http://pppl.depkes.go.id/asset/download/Estimasi%20&%20proyeksi%20HIV%20AIDS%20di%20Indonesia%20th%202011-2016.pdf>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Dilihat 16 Maret 2016 pada pukul 14.55 WIB. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta; PT Rineka Cipta.

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* Edisi 3. Jakarta; Salemba Medika.

Pawestri, Wardani dan Sonna. 2013. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Seks Pra Nikah*. Jurnal Keperawatan Maternitas Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol.1, No. 1.

Riwidikdo, Handoko. 2013. *Statistik Kesehatan : Belajar Mudah Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta; Nuha Medika.

Sarwono dan Anggraeni. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta; Nuha Medika.

Sofa, Marya. 2015. Peranan Pengetahuan, Keyakinan dan Sikap Mengenai HIV-AIDS terhadap

Perilaku Seksual Remaja di Kabupaten Bungo Tahun 2013. Jurnal IPTEKS Terapan Research of Applied Science and Education V8.i4 (199-209)

Statistik Perikanan Tangkap. KKP. 2014. *Analisis Data Pokok*. Dilihat 15 Mei 2016 pada pukul 13.26 WIB. <http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Publikasi/src/analisisdatakkp2015.pdf>.

Umaroh, Kusumawati dan Kasjono. 2015. *Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. Vol. 10, no. 1 p-ISSN 1978-3833.

Wawan, Dewi. 2011. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta; Nuha Medika..

Widowati, Cintani. 2009. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir*. Skripsi. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Wulandari dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan tentang HIV&AIDS dengan Perilaku Pencegahan Berisiko HIV&AIDS pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta*. Universitas Esa Unggul Jakarta. Vol 10 No 2

Yuliantini, Herlia. 2012. *Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA "X" Jakarta Timur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok.